

AGAMA DAN SPIRIT EKONOMI: STUDI ETOS KERJA DALAM KOMPARASI PERBANDINGAN AGAMA

Wasisto Rahatjo Jati

Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jalan
Gatot Subroto No.10, Jakarta-12710
Email: wasisto.raharjo.jati@lipi.go.id

Abstract

This study aimed to analyze relation among religion and economy in developing work ethic. The original thesis concerning relation of religion and work ethic initiated by Max Weber in his study entitled Protestant Ethic and Spirit Capitalism. In Weberian perspective, religion take important role that developing values of work ethics e.g. rationalism, asceticism, and "calling" an: encouraging human to work hard in the world. This study aimed to elaborating Weber's thesis within comparing work ethic in others religion. Library research used as research methodology in this research. The result showed, basically, work ethic invented in many religion: nevertheless, adapted to the context of socio-cultural in society;

Keywords : *work ethic, Calvinism, max weber's thought, economic spirit*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengelaborasi relasi agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja. Tesis awal mengenai relasi agama dan etos kerja dilakukan oleh Max Weber dalam studinya yang berjudul Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme. Dalam perspektif Weberian, agama berperan besar dalam membentuk nilai-nilai etos kerja seperti rasionalisme, asketisme, dan "panggilan" yang mendorong manusia bekerja keras di dunia. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan tesis Weber dengan melakukan komparasi nilai etos kerja dalam berbagai agama lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka kritis. Temuan dalam studi ini adalah Etos kerja pada dasarnya terdapat di berbagai ajaran agama, hanya saja disesuaikan dengan konteks sosio-kultural masyarakatnya.

Kata kunci: *etos kerja, Calvinisme, pemikiran max weber, spirit ekonomi*

A. Pendahuluan

Membahas relasi agama dengan ekonomi merupakan salah satu kajian menarik dalam penelitian sosiologi agama. Secara literasi, kedua ranah tersebut sangatlah bertolak belakang dimana agama beracla dalam ranah ukhrawi sementara ekonomi dalam ranah duniawi. Namun demikian, membincangkan masalah agama tidaklah selau dikontekskan dengan aspek teologis saja yakni berangkat dari pemikiran transendental yang menempatkan doktrin/dogma keagamaan maupun Tuhan sebagai kebenaran sejati. Akan tetapi, agama juga perlu dikondisikan dengan aspek sosiologis yakni melihat agama diterapkan secara nyata sebagai bagian subsistem dan pranata dari sistem sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, konteks agama dalam pandangan sosiologis ingin melihat bagaimana ajaran kebenaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan dalam norma, nilai, dan erika perilaku para pemeluknya selama kehidupan sehari-hari. Ajaran mengenai norma, nilai, dan etika adalah bentuk dari religiositas dan kristalisasi abstraksi ajaran agama tersebut¹.

Etika (*ethic*) atau dalam bahasa ekonomi membahasakannya sebagai etos merupakan kata kunci utama menghubungkan relasi agama dan ekonomi sehingga lazim dikenal sebagai agama etik (*ethic religion*). Agama etik berperan bagaimana agama menjadi kontrol sosio kultural dan ekonomi dalam masyarakat. Adalah Max Weber (1864- 1920) yang menginisiasi studi relasi agama dan ekonomi tersebut melalui karyanya yang berjudul Erika Protestan dan Semangat Kapitalisme (*Die Protestantische Ethik under Giest Des Kapita/ismus*). Tesis yang ditawarkan oleh Weber sendiri sangatlah kontras bahkan bisa dibilang kontroversial dengan dengan kajian sebelumnya yang mengatakan agama tidak dapat menggerakkan semangat ekonomi manusia. Agama masih didominasi ajaran monastik dan sufistik yang mengajak manusia hanya berdoa dan melakukan ritus ibadah untuk mengatasi kecemasan takdir Tuhan tersebut selama hidup di dunia untuk masuk surga. Dalam kajian tersebut, Weber membantah kecemasan tersebut bahwa merupakan phobia berlebihan yang diajarkan oleh Gereja Roma untuk mengikat secara politis penganutnya agar tidak murtad menjadi Protestan. Kecemasan tersebut harus dilawan dengan bekerja dan memproduksi selama hidup untuk menjamin manusia dapat hidup senang di surga ataukah mati sengsara. Tesis Weber mengenai erika ekonomi tersebut, tidak hanya dalam ajaran protestan semata. Setidaknya terdapat korelasi erika ekonomi sama dalam ajaran agama lainnya yang terinspirasi oleh Erika Protestan Weber. Maka dalam hal ini, terdapat dua pertanyaan utama yang ingin dianalisis

dalam tulisan ini: **Pertama**, bagaimana pokok pemikiran Max Weber tentang relasi agama dan ekonomi? **Kedua**, bagaimana komparasi bentuk etika ekonomi dalam ajaran agama lainnya yang terinspirasi pemikiran Etika Protestan?. Adapun pembahasan dalam tulisan ini dibagi dalam beberapa sub bagian. Pertama, membahas mengenai konsepsi Etika Protestan sebagai basis mendasar dalam menganalisis relasi ekonomi dan agama, kedua, membahas mengenai perbandingan etika ekonomi antara Etika Protestan dengan etika ekonomi dalam agama lainnya seperti Islam, Hindu-Buddha, dan Konfusianisme, dan **ketiga** kesimpulan.

B. Makna Awai Etos Kerja dalam Agama Calvinisme

Kata etos berasal dari Bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan, watak (karakter), moral (etika), cara mengerjakan sesuatu². Dalam pemaknaan lainnya, etos kerja berarti watak dan kebiasaan manusia, perhatian dan moral kerja manusia, dalam mengerjakan sesuatu yang telah menjadi rutinitas kehidupan. Melalui etos, manusia dapat menilai dan mengevaluasi tindakannya berdasar motivasi yang diembannya. Pada hakikatnya, manusia terbagi dalam dua entitas yakni sebagai makhluk politik (*zoon politicon*) dan makhluk sosial (*homo socius*) sekaligus pula sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) memaknai etos secara beragam. Dalam ranah *politicoon* dan *socius*, etos dimaknai sebagai bentuk kolektivitas mencapai kesejahteraan sehingga tercapailah apa yang dimaknai sebagai *homo hominu socius*. Sedangkan di ranah ekonomi, manusia cenderung bersaing dalam mencapai kesejahteraan di arena privat sehingga manusia sebagai aktor ekonomi kerap dideskripsikan sebagai serigala sesama (*homo homini lupus*).

Namun demi menghindari sifat serigala tersebut, etos memberi pencerahan terhadap manusia bahwa hakikat bekerja adalah nalar manusia. Tanpa etos, manusia menjadi serigala dan menuruti nafsu hewaniannya saja dalam bekerja. Maka dengan etos, manusia akan menjadi beribawa dalam bekerja. Agama memiliki korelasi kuat dalam upaya membentuk dan mengkreasi etos ekonomi tersebut³. Substansi yang paling utama dalam membentuk etos ekonomi dalam agama tersebut sebenarnya adalah masalah spiritualisme dalam membentuk semangat bekerja. Namun demikian, tentunya agak tak lazim bagaimana mengkorelasikan spiritualisme sebagai dimensi imateriil dengan ekonomi sebagai materiil.

Hal itulah yang kemudian dikatakan filsuf Nietzsche sebagai "sesuatu yang mustahil" karena Tuhan telah mati dalam ekonomi karena manusia kehilangan semangat dan kepastian nilai-nilai. Tidak ada lagi pengharapan. Tujuan bekerja menjadi berubah, bekerja hanya untuk kebutuhan perut. Bekerja sebagai siksaan, atau beketja dianggap sebagai hukuman. Setidaknya etos ekonomi tersebut yang berkembang terlebih dahulu sebelum etika Protestan Weber lahir. Etas tersebut sekiranya ingin mengatakan bahwa bekerja adalah berdosa karena hanya memikirkan duniawi saja, manusia harusnya menjadi pribadi yang alitn sehingga mendapatkan kemuliaan dari Tuhan.

Weber membantah pola pikir fatalistik tersebut bahwa menyandingkan agama dan ekonomi adalah tindakan absurd. Dalam hal ini Weber menyampaikan dua cara pandang dalam mempersatukan kedua ranah tersebut yakni. Cara pandang pertama yang diilhami oleh keberhasilan ilmu alam metode mereka akan mampu memacu perkembangan studi manusia dan masyarakat. Cara pandang kedua, menekankan bahwa sesuatu yang penting dalam spirit, pikiran, budaya dan sejarahnya tidak ahn mampu dipahami melalui teknik-teknik ilmu alam. Pemahaman agama kemudian diubah yang semula hanya diarahkan pada pada ajaran sakramen dan substansinya yang hanya membuat manusia menjadi makhluk terdogmatik-pasif menjadi lebih menonjolkan sudut fungsionalnya. Weber memecah pemahaman agama menjadi dua hal yakni fungsi laten dan fungsi manifest.

Manifest dimaknai sebagai bentuk upaya agama dalam mempersatukan umatnya dalam kesederajatan yang sama, sementara laten dimaknai sebagai agama hanya dipakai menjadi topeng terhadap dominasi gereja dan bangsawan terhadap masyarakat. Sebagai pintu pembuka dalam memahami korelasi agama dan ekonomi terutama dihubungkan dengan konsep Etas Protestanismenya Weber, terdapat dua hal penting yang perlu dijelaskan sedari awal. Pertama apa yang disebut Weber sebagai caling (beruf) dan kedua adalah ascetisism (asketisisme). Keduanya sebenarnya merupakan pokok dari teori Erika Protestan yang dikembangkan Weber⁴. Dalam menganalisa hubungan antara agama dan ekonomi, Weber ingin mencoba mengadakan 'transformasi struktural' sekaligus 'lintas struktural' antara dua bidang, agama dan ekonomi. Yang ingin dilihat dari hubungan lintas tersebut adalah motivasi dan dorongan-dorongan psikologis dari setiap perilaku manusia termasuk dalam kehidupan ekonomi.

Maka untuk menjawab tesis yang dikemukakannya, Weber melakukan penelitian fenomenologis terhadap perkembangan ekonomi di Eropa pada pertengahan abad 18 dan juga membuka arsip lama mengenai basis terbentuknya gilda-gilda ekonomi pada abad 16 sebagai penentu perkembangan kapitalisme Eropa. Temuan awal yang menarik dari risetnya adalah basis industrialisasi di Eropa khususnya kawasan barat dan pesisir Atlantik sepenuhnya dikerjakan oleh orang-orang Protestan. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan perekonomian agraris yang masih dikuasai oleh kalangan kerajaan melalui sistem feodalisme maupun aturan Gereja Romawi. Weber mengamati terdapat diferensiasi yang cukup mencolok antara kalangan Kristen dan Katolik dalam menjalaokan kehidupan perekonomian sehari-hari. Misalnya saja, orang Katolik merupakan orang yang merupakan taat beragama sehari-hari waktu dihabiskan dalam menjalani ritus monastik di gereja, menghamba mendapat surat penebusan dosa dari pendeta, maupun beketja ala sekedamya di lahan pertanian. Orang Katolik lebih menyibukkan diri di gimnasium setelah keseharian bergelut dengan rutinitas agama⁵. Kondisi tersebut cukup berbeda dengan orang Kristen Protestan yang gemar mengumpulkan harta duniawi, beketja secara semangat, belajar dengan giat di sekolah, namun tidak lupa mereka melafalkan ayat-ayat bibel dalam setiap perhelatan gerejawi.

Kondisi yang timpang tersebut terjadi dikarenakan perbedaan etos yang dimiliki kedua kaum Nasrani. Etos dalam pengertian Gereja Katolik Roma dimaknai sebagai bentuk sesembahan dan berserah diri kepada Tuhan. Manusia adalah makhluk yang rentan terhadap takdir Tuhan sehingga diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepadanya. Argumentasi tersebut tidak terlepas dari konsep ketja surgawi-duniawi yang telah dijabarkan oleh Gereja Roma. Etos ketja surgawi dan duniawi tersebut merupakan dua bentuk pandangan hidup penganut nasrani yang diatur oleh gereja⁶. Yang pertama, etos ketja surgawi merupakan kerja pelayanan kepada Tuhan dimana manusia mengabdikan diri untuk memenuhi urusan gereja maupun Tuhan. Etos yang seperti merupakan yang diutamakan oleh gereja dimana manusia akan terbebas dari segala penderitaan dan kesengsaraan di dunia dan mencapai kenimakatan surga. Etos yang kedua adalah etos duniawi yang diartikan sebagai etos untuk mendapatkan segala kenikmatan dunia dengan melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, betemak, berburu, maupun bertani. Hal itu dimaknai gereja sebagai bentuk kealiman kedua setelah surgawi.

Adanya pembilahan dua etos tersebut yang kemudian mengakibatkan umat Katolik lebih alim daripada Protestan dalam mengemban tugas agamanya. Ironisnya adalah kegiatan ekonomi kemudian "dimatjinalkan" dalam perkembangan Katolik. Santo Thomas Aquinas, seorang teolog Katolik pada abad pertengahan sampai menyebutkan bahwa beketja bagi penganut agama gerejawi adalah sekedamya saja, yang penting manusia dapat bertahan hidup dunia untuk terus menambah pahala dunia. Kegiatan ekonomi tidak lebih hanya kegiatan sambilan (*secondary*) yang digunakan membantu manusia sebatas bertahan hidup. Oleh karena itulah, relasi agama dan ekonomi dalam membentuk etos kerja awalnya hanya sebatas pada dimensi survivalitas yakni manusia memaknai ekonomi hanya sebatas makan untuk hidup dan beketja untuk makan. Manusia memaknai bekerja untuk membiayai segala urusan gerejawi maupun membiayai sakramen maupun surat penebusan dosa kepada pendeta jika melakukan kesalahan yang mereka lakukan. Oleh karena itulah, jika berbicara makna motivasi psikologis ekonomi pada abad pertengahan sebatas bentuk pelayanan kepada Tuhan. Etos ekonomi tersebut berlangsung cukup lama sebelum akhirnya era pencerahan dan reformasi hadir pada pertengahan abad 17⁷.

C. Etos Ketja Kaum Puritan

Tesis Weber mengenai Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme pada dasarnya mendasarkan diri pada pembaharuan reformasi terhadap ajaran gerejawi sehingga memunculkan agama Protestan. Secara garis besar, Weber mengikuti reformasi yang dicetuskan oleh dua tokoh yakni Martin Luther dan John Calvin sebagai penggerak reformasi gereja. Adanya reformasi gereja yang kemudian menimbulkan sekte baru yakni Calvinisme dan Lutheran terlahir karena terjadi banyaknya tuntutan mayoritas masyarakat Eropa untuk melakukan pembaharuan terhadap gereja terutama bidang administratif, moral dan hukum⁸. Adapun entitas gereja sendiri dipandang sudah tidak netral dan terindikasi korup. Menurut Martin Luther, gereja sendiri mengandung berbagai macam keburukan yang ada di dalamnya, terutama penyelewengan surat penghapusan dosa (*alfat*) dan sistem kepausan. Luther mengkritik ajaran substansiasi (pemahaman tentang hakekat Petjamuan Kudus yang dianut oleh Gereja Katolik Roma), kehidupan para klerus. Klerus adalah istilah bagi para pejabat gereja yang korup dan bersembunyi di balik jubah paus, dan menuntut penghapusan kuasa Paus atas Jerman. Kekuasaan Paus yang terlalu absolut sudah mengarah kepada aspek duniawi dimana paus berhak menentukan siapa

yang masuk surga dan neraka, menentukan besaran pajak, maupun menentukan aturan negara lainnya. Ironisnya kemudian adalah terjadi pengekanan agama terhadap manusia. Calvin menilai bahwa gereja telah kehilangan visi-misi Kekristenan dimana agama hadir untuk menyelamatkan dan mensejahterakan manusia dan bukan untuk menjadikan manusia *taklid* sepenuhnya kepada ajaran agama yang sifatnya absolut dan kekuasaan Paus Roma yang teokratik. Maka kemudian, reformasi digerakkan sebagai bentuk prates dan sekaligus mengajak kaum gerejawi kembali kepada ajaran yang murni bukan lagi terjemahan yang terkadang disusupi kepentingan politis penguasa. Adapun yang dimaksudkan dengan reformasi adalah perubahan simbol-simbol kekuatan dan fungsi gereja pada abad pertengahan menuju tatanan kehidupan masyarakat sekuler. Hal ini kemudian ditandai dengan upaya membersihkan aturan agama yang dinilai menyimpang dan menempatkan gereja kembali lagi kepada urusan ukhrawi. Adapun dampak yang ditimbulkan dalam ajaran gerejawi cukup besar dalam mempengaruhi kinerja modernitas ekonomi seperti munculnya revolusi industri di Inggris, berkembangnya paham liberalisasi, demokrasi, maupun pragmatisme.

Adapun pokok pembahasan mengenai konsep Weberian seperti *calling* dan asketisme merupakan pengembangan dari konsep yang dikembangkan oleh pemikiran Calvinisme dan Lutheran. Doktrin mengenai *calling* sendiri disampaikan Calvin ketika berdakwah agama Protestan di Jenewa. Calvin mereformasi doktrin-doktrin *calling* lainnya dari sekte Methodisme, Pietisme, Baptisme, maupun Lutheran yang menyebutkan *calling* adalah semangat pembebasan dari ortodoksi maupun teokrasi absolut yang diterapkan Gereja Roma. Manusia dapat berhubung dengan Tuhannya secara langsung dengan melakukan *calling* batiniah melalui pembacaan doa dan bukan melalui perantaraan Paus. *Calling* manusia dengan Tuhan secara langsung lebih mustajab dalam pengampunan dosa manusia daripada membeli surat penebusan dosa. Doktrin Calvin yang terkenal adalah berkisar tentang kelahiran manusia di bumi dan takdir Tuhan tentang manusia yang 'terpilih'. Calvin menyatakan bahwa pada dasarnya ketika manusia dilahirkan di bumi, manusia itu telah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka. Menurut Calvin, Tuhan sudah mengambil keputusan tanpa pertimbangan kebajikan yang diperbuatnya apabila seseorang itu baik atau buruk kelakuannya di dunia⁹. Oleh karena itulah, untuk menjadi manusia terpilih tersebut, manusia harus mendapat panggilan (*calling*) untuk menghindari sikap boros, tidak berfoya-foya, dan hidup hemat. Secara lebih lengkapnya, *calling* dalam konsep teologi Calvinisme dimaknai sebagai bentuk tertinggi dari kewajiban moral bagi individu adalah memenuhi tugas-tugasnya dalam

urusan duniawi. Calvin ingin mengajak bagaimana teks-teks kanonik maupun sakramen sendiri direligiuskan atau dibumikan kepada penganutnya.

Maka untuk menjadi manusia terpilih dan mendapatkan *calling* Tuhan tersebut, manusia mesti berbuat dan bermoral baik disebabkan Tuhan telah memilih siapa saja dari umatnya yang berbuat benar. Manusia tidak selamat berhubung sudah berbuat baik, tapi manusia berbuat baik karena Tuhan telah memilih kita untuk jadi selamat dari dosa. Dalam sudut pandang lainnya, manusia itu sangat terbatas pengetahuannya. Manusia tidak dapat mengetahui takdimya sendiri, karena itu adalah urusan Tuhannya. Maka untuk menepis kecemasan selama hidup apakah dirinya masuk surga sebagai orang yang dipilih Tuhan atau masuk neraka, para pengikut Calvin berusaha menjadi individu yang hidup secara 'lurus' dan rajin beketja keras. Selain itu pula, manusia juga perlu melaksanakan "tapa-brata duniawi" (*this worldly asceticism*) yakni melakukan bentuk pengendalian diri seperti beramal saleh, hidup hemat, mengumpulkan benda materi untuk usaha, menjaga sopan santun, menabung, saling bantu-membantu, maupun tidak berfoya-foya. Dengan kata lain, ketaatan trandensial penganut protestan dapat diukur dari gairah dan etos ketja yang dimilikinya¹⁰. Semakin banyak harta yang dimiliki, maka semakin tebal keimanannya pada Tuhan. Begitu juga sebaliknya semakin sedikit harta yang dimiliki, maka dapat di tegaskan bahwa keimanannya pada Tuhan juga rendah. Logika inilah yang menjadi asumsi sekaligus membawa korelasi positif antara ketaatan dan kemampuan ekonomis yang dimiliki oleh Protestanisme.

Kedua doktrin tersebut tentunya cukup berbeda dengan ajaran teologi Katolik yang lebih mengarah pada ajaran monastik dengan siklus dosa, pertobatan, dan pengampunan manusia yang terus-terusan diulang dalam ajaran Katolik. Protestan tidak mengenal hal tersebut karena siklus manusia bukanlah etos surgawi yang mengejar unsur ukhrawi, namun menyeimbangkan keduanya dalam relasi yang seimbang. Adapun doktrin Calvin jika dipahami sepintas sangat ganjil dan aneh untuk dianalisis karena *calling* sebenarnya merujuk pada proses kenabian. Selain itu pula, ajaran predestinasi Calvin yang mengatakan adanya takdir manusia telah ditentukan masuk surga dan nereka belumlah lazim digunakan dalam konteks masyarakat Eropa kala itu yang masih terindoktrinasi ajaran gerejawi. Meskipun demikian, Calvinisme dengan cepat meraih dukungan yang menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa dan Amerika Serikat ketika Calvinisme itu menyentuh dataran AS.

Weber mengamati fenomena logis tersebut ketika moralitas Calvin turut mempengaruhi revolusi industri di Jerman, Inggris, maupun Prancis. Selain itu pula, banyak pula ditemukan penemuan- penemuan teknologi mutakhir seperti James Watt (mesin uap), Benjamin Franklin (listrik), dan lain sebagainya yang sebelumnya diharamkan gereja karena merupakan domain Tuhan dan bukan kuasa manusia. hingga pada akhirnya kemudian Weber sampai pada kesimpulan bahwa 'Panggilan' (*Calling*) adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus beketja. Proses beketja pun juga harus dilandasi dengan hidup asketis seperti ketja yang luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Kapitalisme yang berkembang menjadi system perekonomian Eropa dan Amerika Utara banyak mengambil nilai asketisme tersebut yang mementingkan efektivitas dan efisiensi produktivitas dengan menekan biaya produksi serendah-rendahnya. Manusia dapat menjadi kaya dengan bekerja keras sehingga dapat menghasilkan faktor produksi yang besar sehingga dalam taraf ini menjadi kapitalis kaya adalah seorang yang religius.

Weber mengaitkan perkembangan kapitalisme dengan etos Calvinisme dengan rasionalisme. Dalam terminologi Weber, rasionalisme merupakan perilaku yang didasarkan kepada panggilan- panggilan Tuhan yang terlahir dari askese Kristen. Weber mendeskripsikan bahwa dunia dan isinya adalah pemberian Tuhan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin mendapatkan keuntungan ekonomi dan aktivitas duniawi yang telah diberikan arti rohani dan moral positif. Kapitalisme sebagai salah satu system perekonomian, juga, memiliki tujuan yang sama dengan agama yakni memberikan kebahagiaan bagi manusia dalam bentuk materi. Namun kapitalisme adalah sebuah sistem yang bersifat duniawi (profan). Kapitalisme merupakan seperangkat cara yang dilakukan oleh manusia dalam kegiatan perekonomian guna memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara mengelola kegiatan usaha perekonomian dengan baik. Asketisme Calvinis telah mengajarkan manusia untuk hidup hemat, suka bekerja keras, suka menabung, dan tidak berfoya-foya. Berbagai tindakan tersebut dinilai sebagai bagian dari usaha manusia untuk mencapai kekayaan seperti yang diharapkan dari tujuan kapitalisme. Hal inilah yang menjadikan ajaran Agama Protestan itu bersinergi dengan sistem kapitalisme.

Rasionalitas sebagai penghubung agama dan ekonomi kemudian mengajak manusia untuk berinovasi dan berpikir logis dalam mengambil segala tindakan logis seperti menekankan penggunaan alai- alai berteknologi untuk mencapai tujuan, seperti pendidikan yang menjadikan inividu memiliki keahlian kerja, penguasaan teknologi untuk mempermudah pekerjaan manusia menjadi elemen bagi terlaksananya sistem kapitalisme. Bagi Weber, rasionalitas merupakan cara untuk mereduksi ajaran agama yang dipenuhi ajaran transedental dan abstrak bagi manusia awam. Selain itu pula, dengan bertindak rasional secara tidak langsung telah menghindarkan diri dari perbuatan dosa yang dibenci Tuhan karena manusia senantiasa bekerja dan berpikir untuk mengolah segala karunia Tuhan yang terdapat di bumi. Maka dalam hal ini, rasionalitas sama saja dengan bentuk religiositas manusia baik dalam hubungan vertikal dan horizontal. Maka hubungan relasional antara ajaran agama dengan kapitalisme dapat dilihat dalam tabulasi berikut ini.

Tabel 1: Hubungan antara Agama Calvinisme dan Ekonomi Kapitalisme

1. <i>Calling</i> merupakan indoktrinasi teologis yang mendorong manusia untuk beketja dan memproduksi sehingga manusia merasa "ingin bekerja" untuk memenuhi <i>calling</i> . Namun sejatinya melalui <i>calling</i> tersebut, manusia "dipaksa beketja" secara dogmatik
2. Menjalankan tapa brata duniawi (<i>this worldly-asceticism</i>) seperti meilabung, tidak berfoya-foya, hidup hemat, suka beketja keras, tidak menuntut imbalan besar/pamrih sebenarnya merupakan ajaran Calvinis untuk menghindarkan manusia dari pebuatan dosa dan merusak iman. Asketisisme Calvinis tersebut digunakan dalam dokttin Kapitalisme seperti menyimpan keuntungan produksi, pcndisplinan buruh, produksi besar guna mencapai keuntungan maksimal.
3. Rasionalisme dalam beketja merupakan upaya "memahami" (<i>verstehen</i>) pengejaran materialisme ekonomi dalam bentuk spiritualisme agama. Logika " <i>play hard work hard</i> " merupakan doktrin bagaimana manusia mendayagunakan seluruh potensi yang ada menjadi berguna. Maka dengan itu, manusia telah bisa memenuhi unsur ukhrawi dengan memberi manfaat kepada orang lain dan mendapatkan keuntungan.

- | |
|--|
| 4. Etos kerja yang tinggi dan bersungguh-sungguh merupakan bentuk keimanan manusia kepada Tuhan. |
|--|

Sumber: diolah dari berbagai data

Hubungan tersebut menunjukkan adanya linearitas agama dan kapitalisme yang kemudian menghasilkan adanya kultur puritanisme ekonomi. Konsep puritan sendiri merujuk pada pembaharu seperti dalam kasus reformasi gereja oleh gerakan Protestan yang digalang oleh Martin Luther bersama John Calvin. Puritanisme ekonomi masih membicarakan etos kerja, namun dibingkai dalam konsep *Sola Gratia*. Istilah *Sola Gratia* ini merupakan bentuk penjabaran ajaran puritan dalam Calvinis dalam kegiatan ekonomi. Pada dasarnya *sola gratia* merupakan anugerah Tuhan yang ditujukan kepada mereka yang beprestasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga Tuhan memberikan jalan untuk mencapai kekayaan melalui kerja kerasnya. Puritanisme ekonomi memaknai *sola gratia* sebagai bentuk falsafah kapitalisme industri. Pencarian terhadap uang atau kapital sebenarnya merupakan tujuan manusia di muka bumi dan juga bentuk mendapatkan kemuliaan dari Tuhan (*in majorem en Dei*) karena Tuhan merupakan pemiliki segala kekayaan di alam semesta. Maka menghabiskan uang percuma sebenarnya merupakan bentuk pendikreditan Tuhan karena tidak memiliki manfaat dalam kehidupan. Secara garis besar makna *sola gratia* dalam puritanisme ekonomi dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kesuksesan dalam beketja bukanlah hasil jerih payah sendiri sebagai wujud hasil imbalan yang kita terima dari peketjaan kita, maka itu merupakan anugerah Tuhan yang telah mengapresiasi etos kerja kita. Kedua, motivasi beketja bukanlah ditujukan untuk mencari upah tinggi, namun untuk melayani Tuhan melalui pelayanan terhadap orang lain, ketiga beketja dengan giat dan semangat adalah bentuk melawan kemalas-malasan yang dibenci Tuhan, dan keempat, beketja sebagai bentuk ketaatan dan memenuhi panggilan Tuhan.

D. Pembahasan Etos Kerja dan Agama Lainnya

Tesis Max Weber dalam Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme menjadi semacam *opus magnum* tersendiri dalam mendorong penelitian mengenai relasi agama dan ekonomi terutama dalam pembentukan etos kerja. Dalam berbagai hal, pembahasan etos kerja seperti yang ditunjukkan dalam keharmonisan Calvinisme dan Kapitalisme tidak hanya terpaku pada ajaran Kristen Protestan saja, namun terdapat dalam berbagai agama dengan

karakteristik yang berbeda. Adapun hal pokok yang mendasari perbedaan etos kerja dalam Calvinisme dengan agama lainnya adalah menyoal mengenai prakondisi kapitalisme dan industrialisasi. Weber lalu mengkaitkannya dengan kultur ekonomi antara Barat dan Timur yang cukup berbeda. Barat menggunakan agama sebagai semangat (*geist*) sebagai pembebasan berekspresi sedangkan Timur yang notabene lebih religius dibandingkan Barat malah justru semakin terindoktrinasi dengan tradisi agama yang ketat.

Pembangunan etos kerja dalam Calvinisme memberikan andil besar dalam menjabarkan faktor-faktor penting tumbuhnya kapitalisme modern, seperti halnya 1) *Pemisahan perusahaan produktif dari urusan rumah tangga*, perekonomian Barat pada umumnya terbangun atas industri rumahan yang kemudian berkembang menjadi perusahaan skala besar. Kondisi tersebut cukup berbeda dengan perusahaan Timur dimana peran kekerabatan masih berperan besar dalam mempengaruhi kinerja organisasi ekonomi. 2) *pembangunan kota-kota di Barat* pada umumnya memiliki otonomi tersendiri yang terbebas dari unsur-unsur politik, sementara di Timur tidak ada pembebasan seperti itu karena kultur Timur yang menerapkan kekuasaan tunggal. 3) *adanya pengaruh kuat dari warisan Romawi* terhadap sistem legal formal dan rasionalisasi hukum sehingga memberikan kepastian usaha. 4) *pembentukan identitas nation state yang begitu di Barat daripada Timur* memberikan dampak terhadap sistem legal rasional sehingga memndakan sistem kerja ekonomi kapitalistik. 5) pengembangan sistem pembukuan *double entry* dalam akuntansi di Barat memudahkan perekonomian lebih tersistematis. Selain halnya komparasi mengenai perbedaan prakondisi kapitalisme, parameter lainnya yang bisa kita jadikan standar dalam membedakan etos kerja dalam Calvinis dengan etos kerja agama lainnya adalah terletak empat gagasan utama teologis Webber. Dalam hal ini, empat gagasan utama tersebut yakni doktrin predestinasi (*doctrine of predestination*), pencarian keselamatan (*search of salvation*), asketisisme dunia (*asceticism in the world*), dan rasionalisme (*rationalism*).

Doktrin predestinasi (*doctrine of predestination*) sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya merupakan konsep manusia terpilih dimana sebelum terlahir di muka, Tuhan telah menakdirkan manusia masuk surga ataukah neraka. Oleh karena itulah, masyarakat Barat penganut Calvinis maupun sekte reformasi lainnya dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan tersebut adalah dengan bekerja keras dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Yang mana, pengumpul harta yang banyak dinilai orang beriman

dan layak masuk surga sementara pengumpul harta sedikit dinilai orang yang penuh. Pada intinya, doktrin predestinasi sendiri membawa manusia ke dalam alam ketidakpastian yang kemudian mendorong manusia menemukan jawaban pasti atas ketidakpastian tersebut. Hal tersebut cukup berbeda dengan agama non Calvinis lainnya seperti Islam, Konfusianisme, Hindu, maupun Buddhisme yang condong mengarah doktrin predeterminisme (*doctrine of predeterminism*). Yang dimaksudkan dengan doktrin predeterminisme adalah pemikiran yang mengungkapkan adanya sebab-akibat yang sifatnya resiprokal dalam kehidupan bahwa manusia dikatakan sebagai pelaku bebas dalam tindakannya. Maka ini tidak dimaksudkan bahwa tindakannya tidak bisa diterangkan berdasarkan hukum penyesaban, melainkan bahwa ia tidak dipaksa dari luar; bahwa ia memang menginginkan apa yang dia buat. Hal inilah yang kemudian mendorong manusia berbuat fatalistik terhadap keadaan karena segalanya sudah dipastikan dan manusia hanya pasrah menerimanya¹¹.

Pencarian keselamatan (*search of salvation*) dimaknai sejauh mana keselamatan itu berdampak langsung terhadap suatu perilaku hidup tertentu di dunia ini. Dalam ajaran Calvinisme, beketja dengan keras merupakan salah satu upaya mendapat keselamatan di akhirat kelak. Dimensi yang terlihat dalam pemikiran pencarian keselamatan ini adalah materialisme bahwa dengan menumpuk harta sebanyak-banyaknya akan menjadi alat keselamatan di akhirat. Konsep ini bertentangan dengan konsep agama lainnya yang berideologi encarian hukuman (*search of condemnation*). Terkhususnya dalam Islam, yang menilai bahwa harta tidak menjadi alat selamat, hanyalah amalan yang menjadi alat selamat. Dikarenakan pada dasarnya manusia di akhirat menanti pengadilan akhir yang bertanggung jawab atas amalan diperbuat sehingga tidak ada "keselamatan" akan harta. Dalam teologi Hindu-Buddha maupun Konfusianisme, dikenal sebagai reinkarnasi sebagai bentuk penghukuman yakni orang baik akan diganjar terlahir kembali menjadi manusia dan orang jahat akan terlahir menjadi binatang di dunia.

Asketisisme dalam Calvinis dimaknai dalam dua hal yakni asketisisme dunia sana (*ausserweltliche Askese*) dan asketisisme dunia sini (*innerweltliche Askese*)¹². Adapun yang dimaksudkan Asketisisme dunia sana dimaksudkan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri dalam bentuk hidup yang monastik dengan mengabdikan waktu sebagai "pelayan" Tuhan menjadi biarawan. Sementara hidup asketisisme dunia sini dimaksudkan bentuk pengendalian diri yakni menghasilkan sistem perilaku hidup yang

sistematis dan terkontrol seperti halnya bekerja keras, mencari uang, menabung apa yang diperoleh dan menginvestasikan lagi nilai keuntungannya untuk keuntungan yang lebih besar. Etos seperti ini banyak diikuti dalam ajaran Konfusianisme yang memiliki kemiripan yakni menyunpan keuntungan untuk disembahkan kepada dewa bwni. Islam juga mengajarkan perilaku asketis tersebut, namun pengaruhnya belum menjadi dominan seperti Calvin. Intinya asketisisme adalah perubahan yang inklusif. Menurut Weber, asketisisme tidak berkembang dalam ajaran Islam karena terdapat segregasi antara yang alim dan yang kafir sehingga yang muncul kemudian adalah islam adalah agama penakluk dan eksklusif.

Sama halnya seperti asketisisme, rasionalisme dalam ajaran Calvinis dimaknai dalam dua hal yakni rasionalisasi doktrin dan perilaku hidup. Rasionalisasi doktrin dimaknai sebagai bentuk upaya menghilangkan unsur magis dari dunia modern. Calvinis menunjukkan sikap anti-magis dengan memilih kalkulasi rasional dalam hidup. Menurutnya, sesuatu yang bersifat klenik dan sakral harus dihilangkan oleh agama dalam pembentukan etos kerja. Hal ini dikarenakan akan membuat manusia menmpuh jalan pintas dalam mencari kekayaan dengan cara mendatangi tempat sakral atau mencari jimat perlindungan. Sesuatu harus dijalankan dalam iklim rasional bahwa kekayaan itu terjadi karena proses bukan melalui unsur magis. Perilaku hidup dimaknai melalui disiplin-diri, kalkulasi rasional, individualisme, dan dipraktikkan secara sistematis¹³. Mengenai pandangan rasionalisme ini sebagai etos kerja, baik agama samawi, agama Hindustan, maupun agama konfusianisme mempunyai pandangan yang beragam. Islam sebagai salah satu ajaran samawi terpecah dalam hal ini. Yang sekte Wahhabi maupun reformis lainnya, rasionalisme memang dianjurkan karena menghilangkan unsur *bid'ah*, *takhqyul*, *kuffarat* sementara Islam ttadisional ada yang mempercayai ttadisionalisme. Adapun Hindu maupun Konfusiaoisme, etos kerja masih menganut ttadisi seperti hari baik, arah *fengshui*, maupun lain sebagainya. Jika tidak menuruti hal tersebut "kemungkinan" usahanya tidak berkembang. Adapun garis besar komparasi teologis etos kerja antara Calvinisme dengan agama lain bisa dilihat dalam tabulasi berikut ini.

Tabel 2: Komparasi Dasar Teologis Etos Kerja dalam pandangan Weberian

Calvinisme	Islam	Hindu-Buddha	Konfusianisme
Doktrin Predestinasi Doctrine of predestination)	Doktrin Predetenninisme doctrine of predeterminism	Doktrin Predeterminisme doctrine of predeterminism	Doktrin Predeterminisme doctrine of predeterminism
Pencarian Keselamatan (search of salvation)	Penantian hukuman (search of condemnation)	doctrines of reincarnation and compensation (Karma)	Reinkarnasi (reincarnation)
Asketisisme kehidupan (asceticism of life)	Hidup beramal saleh (living far charity)	Hidup mencari kebajikan (living far virtue)	Hidup dalam harmoni l (living with harmony)
Rasionalisme (rationalism)	Rasional / Tradisional	Tradisional	Rasional / Tradisional

Sumber : diolah dari berbagai data

Jika melihat tabulasi dari hasil ringkasan pemikiran perbandingan agama Weberian dalam etos kerja. Terlihatlah jelas bahwa konsep Weberian ini masih sarat dengan makna orientalisme yang meilai Barat lebih superior daripada Timur. Dalam karya Weber yang lain seperti halnya *The Religion of India: Sociology of Hinduism and Buddhism* menceritakan bahwa etos kerja dalam pembangunan ekonomi tidak bisa berkembang dalam kultur masyarakat Hindustan maupun Buddhist karena terhalang oleh sistem kasta dalam masyarakat yang didukung oleh agama. Kalangan pengusaha maupun pekerja yang notabene masuk dalam kelas *Vaiyas* mengalami keterbelakangan dalam kreativitas dalam ekonomi juga karena pengaruh dogmatik dari agama. Agama Hindu maupun Buddha mengajarkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan dalam mencari harta dan hidup kesederhanaan karena manusia hidup di dunia hanya sebentar sehingga mencari harta sebanyak mungkin tidak menjadi prioritas utama. Hal inilah yang kemudian tidak ketemukan dimensi *geist* (semangat) dalam konsep etos kerja Weber. Trilogi pembahasan etos kerja dalam agama ditutup dalam karya Weber berjudul *The Religion China: Confucianism and Taoism* ditulis dengan mengambil tesis utama mengapa kapitalisme tidak berkembang di China. Dalam tesis awal, Weber menemukan bahwa etos kerja sebagai pembentuk semangat kapitalisme mengalami stagnasi karena tidak ada motivasi untuk menjadi lebih dalam ekonomi. Weber mencatat ajaran konfusianisme yang mengajarkan adanya harmoni dan keselarasan turut berpengaruh dalam etos

geist (semangat) dan kompetisi yang lazim terdapat dalam kapitalisme. Ekonomi konfusius lebih mengajak berkembang bersama pengaruh kekeluargaan yang kuat dan betjejing. Selain halnya jejaring kekeluargaan yang kuat, faktor lain yang menyebabkan kapitalisme juga tidak berkembang adalah larangan untuk penemuan teknologi dalam skala besar karena hal itu akan menyalahi aturan ajaran spiritualitas nenek moyang karena berpotensi "merubah tatanan yang ada", teknologi diperbolehkan namun dalam skala minor. Adanya "pelarangan" tersebut membuat industrialisasi China dan negara Timur Auh lainnya lebih mengedepankan padat karya daripada padat modal dengan penggunaan teknologi sederhana sehingga mengurangi daya saing produk. Penjualan tanah juga harus "diminimalisir" karena Konfusianisme menilai tanah adalah bagian alam yang hidup sehingga memiliki hak yang sama dengan manusia. Menjual tanah sama saja merusak harmoni konfusius. Maka, akanlah sulit bagi peluasan ekspansi industri China ke berbagai tempat. Berbagai pokok ajaran tersebut yang kemudian membuat komoditas ekonomi konfusianisme ini tidak mengalami perubahan kualitas maupun kuantitas karena semua masih dijalankan sesuai dengan tradisi.

E. Pemahaman Etos Kerja Ekonomi dalam Agama Konfusianisme

Tesis ketiga buku Weber yang ditulis pada rentang 1887 -1910 hingga kini masih berpengaruh baik itu dalam menciptakan pembenaran maupun perdebatan dalam perumusan konsep etos kerja ekonomi dalam agama. Terkhususnya bagi tesis Weber dalam *Religion of India* maupun *Religion of China*, banyak menuai pertentangan dan kritikan dalam kajian riset terbaru kini bahwa spirit kapitalisme juga berkembang dalam kedua ranah tersebut. Hal itu juga menepis Weber bahwa ekonomi di Timur Jauh maupun Timur Tengah masih terbalut dalam nuansa tradisionalisme. Adanya riset terbaru tersebut pada dasarnya juga mengonfirmasi nilai-nilai etos kerja dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, hanya saja nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan keilmuan agama tersebut. Dalam membahas etika Konfusianisme dikaitkan dengan perkembangan ekonomi dan etos kerja memang menimbulkan interpretasi ganda. Hal ini dikarenakan tidak semua ajaran Konfusianisme sendiri mendukung perekonomian yang notabene menempatkan kompetisi antar aktor sebagai acuan dalam mencapai kemakmuran. Definisi kemakmuran memang menjadi karakteristik kuat dalam membahas ekonomi ala konfusianisme dimana kemakmuran diperoleh melalui keharmonisan dengan sesama baik manusia dan alam. Paradigma

itulah yang sekiranya menjadi poin penting mengapa logika kapitalisme dan etos kerja bersaing kompetitif tidak dikenal dalam konfusianisme. Meskipun demikian, dalam kajian ekonomi keagamaan, konfusianisme justru mendukung adanya perekonomian dan etos kerja kompetitif yang kemudian dikaitkan dengan kemunculan Macao Asia sebagai negara maju di dunia ketiga.

Dalam membahas relasi Konfusianisme dengan etos kerja ekonomi, terlebih dahulu kita harus memahami berbagai nilai etik dalam agama tersebut. Konfusianisme sendiri pada dasarnya mengajarkan kerhamonisan dan keselarasan dengan sekitar. Masyarakat konfusianisme sendiri pada dasarnya merupakan masyarakat yang hierarkis dimana peran sebuah pemimpin komunitas sangatlah kuat dalam membentuk dan mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam pengertian yang lain, konfusianisme juga diartikan sebagai perwujudan ajaran Konfusius yang menyajikan seni dan pengetahuan mengenai pemerintahan yang baik berdasarkan prinsip etika dan moral. Ajaran Konfusianisme meletakkan raja atau penguasa sebagai wakil dewa langit untuk mengatur masyarakat. Oleh karena itulah, sistem masyarakat Konfusianisme sangatlah hierarkis dimana penguasa memiliki kekuasaan langsung terhadap masyarakat, sementara masyarakat harus menempatkan loyalitas dan kepatuhan kepada negara. Hal inilah yang kemudian membedakannya dengan Barat melalui individualistik dan kebebasan berekspresi. Tujuan didirikannya masyarakat adalah mengajarkan moral dan kebajikan dimana semua berkembang bersama tanpa terkecuali sehingga kompetisi sendiri dianggap bertentangan dalam Konfusianisme. Adapun nilai-nilai etos seperti *Dao*, *Ren*, *Xin*, *Li*, dan *De* perlu menjadi perhatian penting dalam memaknai etos kerja Konfusianisme¹⁴. *Dao* dimaknai sebagai "jalan". Makna jalan adalah bagaimana manusia menjalani hidup di dunia sesuai dengan arahan nenek moyang. Posisi nenek moyang atau dalam hal ini spirit yang telah dicapai merupakan contoh yang harus dipatuhi oleh masyarakat. *Dao* setiap orang berbeda-beda, namun untuk menjadi sukses berekonomi hanya *dao* orang-orang terpilihlah yang akan dipilih nenek moyang. *Ren* adalah cara hidup manusia di dunia untuk saling berbagi dan memberi terhadap sesama. *Xin* merupakan ajaran manusia bertindak secara logis dan *Li* adalah bersikap sopan-santun dalam kehidupan. Adapun ajaran yang terakhir, *De* adalah bertindak kebajikan di dunia. Jika dikomparasikan dengan ajaran Calvinis dalam kapitalisme, terdapat beberapa nilai konfusius yang sama seperti *Dao* yang sama dengan *calling* mengenai orang terpilih dan *Xi* yang memiliki kesamaan dengan rasionalisme. Meskipun memiliki kesamaan antar keduanya, tujuan

konfusianisme dan kapitalisme-calvinis berbeda dimana Konfusianisme membentuk masyarakat yang harmonis, sedangkan calvinis adalah membentuk masyarakat kompetitif. Namun dimensi, ekonomi maupun etos kerja tentu tidak bisa dielakkan oleh Konfusianisme sendiri. Berbeda halnya dengan Calvinisme yang menitik-beratkan etos kerja sebagai bentuk pengusir rasa cemas akan takdir tuhan sehingga individu giat bekerja mengumpulkan harta sebagai alat penyelamat. Konfusianisme sendiri menitikberatkan etos kerja sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada keluarga, pemimpin, dan negara. Adapun bentuk pengabdian tersebut adalah mencari kebahagiaan dan martabat setinggi-tingginya kepada keluarga, pemimpin, dan negara¹⁵. Konfusianisme tidaklah melarang seseorang tidak menjadi kaya, asalkan kekayaan yang berhasil dihimpun tersebut didapat melalui hasil yang benar melalui etika dan moral. *Calling* inilah yang kemudian membedakannya dengan Calvinis yang meletakkan *calling* sebagai bentuk kewajiban memenuhi pelayanan Tuhan, sebaliknya Konfusianisme, *calling* merupakan panggilan menjaga harga diri keluarga, negara, maupun pemimpin. Adapun nilai-nilai etos kerja Konfusianisme tersebut dapat disimak dalam nilai-nilai seperti *Yi* (hidup layak), *Li* (sopan santun), dan *Chi'ih* (kebijaksanaan) sebagai pembentuk etos kerja¹⁶. Terdapat fakta yang unik bagaimana Konfusianisme memberikan pengaruh besar dalam pembentukan etos kerja yakni peran penguasa dalam melakukan reformasi ajaran reformasi. Harus diakui bahwa, Konfusianisme lebih mengajarkan keharmonisan dalam kehidupan termasuk juga dalam ekonomi. Namun pemimpin-pemimpin maupun komunitas Asia Timur sendiri mereformasi ajaran Konfusianisme sebagai jalan melakukan modernisasi ekonomi. Reformasi konfusianisme sendiri hadir manakala gelombang modernisasi yang begitu cepat pada abad 19 di Asia Timur sehingga membuka peluang Barat hadir ke Asia Timur. Ketertutupan Asia Timur terhadap Barat pun pudar seiring dengan semakin majunya teknologi Barat sehingga memacu perekonomiannya. Konfusianisme dan Taoisme digunakan sebagai landasan etik pembangunan ekonomi.

Reformasi Konfusianisme tersebut lazim disebut sebagai *Post-Confucianism* Era dimana terjadi perubahan nilai dan norma Konfusianisme untuk mendukung modernisasi perekonomian seperti bekerja keras tanpa pamrih, menabung, berhemat diri, dan berinovasi merupakan sebagian dari nilai konfusianisme baru. Hal tersebut dapat dilihat dalam studi Robert N Bellah di Jepang dalam studi berjudul *Religion of Tokugawa*, merupakan salah satu rujukan sosiologi agama terpopuler pasca Weberian¹⁷. Bellah menyebutkan bahwa mengembangkan teori Weber dalam kajian subsistem-

subsistem fungsional dalam sistem sosial dengan mencoba melihat prestasi (*quality*) dan bawaan (*ascription*) dengan sifat-sifat ekonomi yang disebut sebagai nilai ekonomis. Bellah menilai ada kemiripan nilai konfusianisme baru yang dibangun oleh rezim Shogun Tokugawa terhadap nilai asketisme Protestan. Shogun Tokugawa memanfaatkan warisan konfusianisme di Jepang seperti kepatuhan dan loyalitas masyarakat kepada pemimpin sebagai cara melakukan indoktrinasi nilai-nilai baru konfusianisme yang terinspirasi ajaran misionaris Kristen yang datang ke Jepang. *Calling* digunakan sebagai panggilan dan seruan negara untuk memerintahkan warganya giat bekerja tanpa pamrih, Asketisme digunakan mengajak masyarakat untuk menabung dan berhemat, dan rasionalisme memberikan landasan masyarakat untuk melakukan inovasi teknologi. Selain halnya Bellah, studi lain yang mencermati etos kerja konfusianisme adalah Michio Morishima dalam bukunya yang berjudul *Why Japan succeed?* Temuan Morishima dalam studinya adalah etos kerja sudah dibangun dalam masyarakat pra-modern Jepang semasa Tokugawa berkuasa¹⁸. Etos kerja tersebut mengambil salah satu ajaran Konfusianisme yakni kebajikan (*jen*) untuk mencapai masyarakat harmonis. Kebajikan tersebut bersumber pada dua hal yakni kesetiaan (*chung*) dan keyakinan (*hsin*) dari masyarakat melayani negara. Kebajikan yang dimaksudkan kemudian dikomodifikasi menjadi perubahan ekonomi¹⁹. Nilai-nilai ini kemudian dicangkokkan dalam masyarakat semasa Restorasi Meiji bahwa kerja keras merupakan kesetiaan kepada Kaisar. Maka dari situlah, kita dapat melihat bagaimana kultur dan agama Konfusianisme menjadi faktor, penting dalam menggerakkan masyarakat.

Tabel 3: Komparasi Etos Kerja Konfusianisme dan Calvinisme

Konfusianisme	Calvinis-Kapitalisme
Dao (jalan terpilih) bagi manusia yang berbeda nasib di dunia untuk menciptakan harmoni	<i>Calling</i> (beruf) sebagai " <i>panggilan</i> " pelayanan kepada Tuhan
Nilai-nilai asketis seperti menabung, berhemat, kerja keras, berinovasi, dan kesetiaan (<i>chung</i>) dan keyakinan (<i>hsin</i>)	Nilai-nilai asketis seperti bekerja keras, tidak berfoya-foya, dan hidup sederhana
<i>Xin</i> bertindak secara sistematis dan terorganisir melalui jejaring ikatan keluarga dan komunitas	Rasionalisme sebagai bagian berpikir logis dalam menciptakan teknologi

Sumber: data diolah berbagai sumber

Adapun negara konfusianisme yang lain seperti Korea dan China lebih kurang sama dengan kasus Jepang dimana pemimpin sebagai anak dewa langit (*tian*) berperan besar dalam mereformasi ajaran Konfusianisme sebagai pendorong modernisasi ekonomi. Yang unik dalam kasus keduanya, Konfusianisme terlahir sebagai bentuk pengalaman kolonialisme Jepang. China menggunakan Konfusianisme sebagai jalan melompat ke perubahan besar ekonomi semasa Mao Zedong untuk meningkatkan ekonomi China agar setara Jepang, begitupun juga dengan Korea semasa Park Chung Hee yang menuntut warganya bekerja keras dengan pemerintahan tangan besi khas Konfusius untuk menegakkan harmoni sebagai jalan mencapai kesuksesan ekonomi. Maka, kasus etos kerja Konfusianisme di Asia Timur menemukan fakta unik dimana sistem ekonomi kapitalis dan sosialis bisa berjalan seiringan, dimana kapitalisme yang berkembang di Asia Timur masih mengedepankan keharmonisan dalam masyarakat sehingga sosialisme digunakan sebagai penopang harmoni dan stabilitas ekonomi kapitalis.

F. Pemahaman Etos Kerja dalam Agama Hindu-Buddha

Dua hal penting yang harus dimengerti dalam membina etos kerja dalam membahas Agama Hindu-Buddha adalah kebahagiaan dan kolektivitas. Keduanya memegang peran penting bagaimana etos kerja dalam menghasilkan komoditas ekonomi. Konsep kebahagiaan pada dasarnya sama dengan Calvinisme yang menjadikan agenda mencari kebahagiaan merupakan agenda utama. Namun Calvinisme mengedepankan individu sedangkan kedua agama ini mengedepankan kolektivitas. Hal itulah yang kemudian menjadikan materialisme ekonomi tidak berlaku sebagai tujuan etos kerja dalam tradisi agama ini. Pengejaran materialisme ekonomi hanya akan membuat ketimpangan yang tidak disukai dalam kedua agama karena hanya akan menimbulkan perpecahan. Keuntungan dalam ekonomi harus dibagi terhadap sesama karena akan menimbulkan perdamaian umat. Maka tidaklah mengherankan apabila kehidupan perekonomian yang terpengaruh ajaran Hindu-Buddha sendiri lazim dikenal sebagai *dharma* karena ekonomi dilandaskan pada ajaran *dharma* (budi pekerti dan moral). Dalam konsep Hindu, etos kerja sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam yakni *Asuri Sampat* (nafsu yang baik) dan *Daivi-sampat* (nafsu yang buruk). Dikotomi baik-buruk tersebut mencerminkan adanya ajaran dharma bahwa

dunia terdapat dharma yang baik dan dhanna yang buruk. Orang yang memiliki dharma baik akan senantiasa dilingkupi kebahagiaan dan orang yang berdhanna buruk akan senantiasa dilingkupi nafsu jahat duniawi. Yang menarik, etos kerja agama Hindu juga dipengaruhi cerita dalam Mahabharata dan Ramayana yang di dalamnya menceritakan pertarungan dharma antara yang baik melawan yang buruk, dimana kebajikan menang atas kejahatan. Oleh karena itulah, banyak dilandasi falsafah hidup yang terkandung dalam kedua narasi cerita tersebut. Diantaranya sekian banyak etos yang terinspirasi dari cerita tersebut, beberapa etos kerja dapat disebutkan sebagai berikut 1) Kejujuran dan kesetiaan, makna yang dikandung adalah bekerja harus dilandasi dengan apa adanya dan jujur dalam bertindak. 2) Kepemimpinan, bekerja harus dilandasi dengan sikap seorang ksatria yang selalu bisa mengatasi masalah baik dalam kerja individu maupun kolektif. 3) Adil dan menepati janji, kedua hal tersebut berkaitan dengan makna kepercayaan dalam bekerja, dan 4) hormat-menghormati dengan orang lain, makasudnya bekerja harus mengedepankan simpati dan empati kepada sesama karena dalam bekerja, sikap tolong-menolong juga diperlukan²⁰.

Dalam konsep agama Buddha, pengertian keuntungan dimaknai sebagai kepentingan pribadi (*suka*) dan kepentingan bersama (*hita*). Maka etos kerja yang dibangun kemudian adalah bagaimana etos kerja tersebut dapat membahagiakan diri sendiri dan orang lain. Konsepsi tersebut metujuk pada penegertian bahwa sumber daya ekonomi dunia adalah terbatas sehingga setiap orang harus bisa menahan egonya untuk bertindak berlebihan²¹. Ajaran Buddhisme mengenai pembentukan etos kerja dapat disimak dalam nilai dan nonna berikut ini. 1) *Utthanasampada* merupakan bentuk usaha kerja keras pribadi dan bertanggung jawab atas pekerjaannya 2) berlaku adil terhadap redistribusi kekayaan dan kemakmuran terhadap sesama 3) memiliki jejaring yang kuat sehingga terciptanya hubungan yang menguntungkan 4) menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani (Numkanisom, 2002: 52) Maka jika dianalogikan dengan konsep *calling*, kebahagiaan merupakan *calling* dalam pemahaman etos kerja. Kebahagiaan sendiri meliputi pemenuhan jiwa dan duniawi sehingga setiap orang bisa merasakan kesetaraan yang sepadan. Barangkali, dalam poin inilah yang kemudian membedakan antara kapitalisme dan Buddhisme dalam ekonomi Calvinisme sejak lama sudah mereduksi adanya pengaruh spiritualisme dalam ekonomi, sebaliknya, buddhisme justru masih melihat dimensi spiritualisme sebagai dimensi etik.

G. Pemahaman Etos Kerja dalam Agama Islam

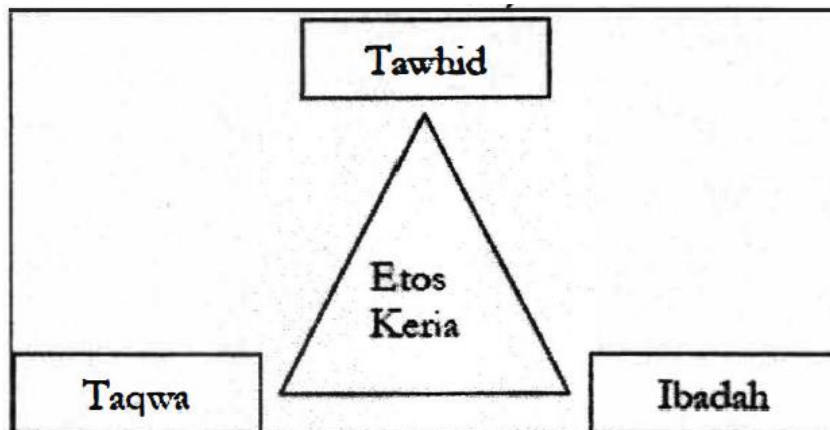
Weber terlebih dahulu meninggal di tahun 1920 sebelum menyelesaikan tesisnya untuk melakukan komparasi Calvinisme dengan agama-agama lainnya di duona. Semula, Weber merencanakan studi perbandingan antara Islam. Kristen periode awal, dan Katolik abad pertengahan. Meskipun Weber meninggal, berbagai catatan awal mengenai Islam telah dia lakukan terutama menyangkut sistem agama, sosial-kemasyarakatan, dan tentu saja mengenai perekonomian. Hal penting yang dapat disimak sebagai pintu pembuka memabami etos kerja Islam dalam kerangka Weberian adalah Islam tidak mendukung adanya iklim sosial-masyarakat kapitalis seperti hukum rasional pasar kerja bebas, kota yang otonom, ekonomi uang', dan kelas borjuis. Semua prakondisi kapitalisme rasional-modern di Barat ini, tidaklah muncul di masyarakat Islam Timur Tengah. Makna etos kerja Islam dalam perspektif Weberian kemudian digolongkan ke dalam empat model perbandingan yakni model etika agama-peoguasaan dunia sebagai penaklukan dan penyesuaian dunia; model domioasi politik- feodalisme prebendel dunia Timur; model kota-anarki urban dunia Timur; model hukum-hakim teokratik dan patrimonial; dan keterkaitan antara tatanan-tatanan itu dengan kekuasaan-sentralisme.

Etos kerja dalam model peoguasaan dunia dirnakoai Islam cenderung memaknai dunia sebagai Islam' (dar al-Islam) dan 'wilayah yang diperangi' (dar al-Harb). Hal inilah yang kemudian menghasilkan adanya asketisisme militer dan bukan asketisisme ekonomi etos kerja dalam model feodalisme dan kota anarki dimaknai ekonomi Islam tumbuh karena penguasaan tanah yang besar sehingga menimbulkan praktik partikelir²². Model hukum teokratik dan sentralisme menciptakan etos kerja Islam yang tidak bebas dan cenderung konservatif karena pengaruh kekuasaan teokratik-politik yang besar. Tentunya temuan awal Weber yang menilai etos kerja dalam agama Islam tidak berkembang mengikuti kondisi pra-kapitalisme karena pengaruh patrimonialisme dan dogma agama menimbulkan perdebatan panjang di kalangan satjana muslim. Dalam hal ini, nilai-nilai ikhlas, cinta, dan istiqamah begitu mendominasi dalam etos kerja yang dibentuk agama Islam²³. Hal tersebut dikarenakan untuk menyeimbangkna antara kebutuhan ukhrawi dan duniawi.

Yang kebanyakan perdebatan tersebut adalah menolak dan meragukan tesis Weber karena substansi catatan yang masih sebatas asumsi subjektif yang belum terbukti validitasnya. Konsepsi awal etos kerja dalam agama Islam dapat dilacak melalui konsepsi *syariah*, *akhlak*, dan *tauhid*. *Syariah*

dimaknai sebagai aturan agama untuk mengatur ketertiban manusia hidup di dunia, *akhlak* sebagai panduan moralitas, dan *tauhid* adalah konsepsi keagamaan terhadap sang Khalik. Adapun kesemua konsepsi tersebut kemudian dipadukan dalam bentuk *ibadah muamalah* yang dimaknai sebagai bentuk kegiatan ekonomi yang mengedepankan nilai-nilai *syariah* berdasarkan Qur'an dan Hadist seperti kegiatan ekonomi yang mutualistik, keadilan, pelarangan *riba* (bunga terakumulasi), tidak ada eksploitasi yang berlebihan, hingga yang terakhir adalah redistribusi pendapatan yang seimbang dan merata terhadap sesama. Maka pada akhirnya, orientasi ekonomi dalam Islam sangatlah berbeda dengan Calvinisme yang mengagungkan kapitalisme melalui sistem akumulasi kekayaan²⁴. Ekonomi Islam tidak membentuk sistem sosialisme dan negara sejahtera, namun sistem ekonomi Islami yang bertanggung jawab. Adapun dalam perspektif Islam, posisi manusia terhadap kerja dapat dibagi ke dalam dua kategori. **Pertama**, orang yang berada di level *maqam tajrid* yakni orang-orang yang posisinya sudah tidak lagi membutuhkan kerja. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti sudah lanjut usia, terlalu kecil melakukan pekerjaan, atau mungkin orang tersebut telah memiliki satu tingkat tertentu dalam hidupnya sehingga tidak menginginkan berbagai kesenangan yang mengharuskannya kerja. **Kedua**, orang yang berada di level *maqam ikhtiyar*, yakni mereka yang masih membutuhkan kerja karena masih memerlukan rumah, kendaraan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa *maqam ikhtiyar* merupakan pembentuk etos kerja dalam Islam yang dikenal sebagai *jihad fisabilillah*²⁵. Makna terpenting dari etos kerja *jihad fisabilillah* tersebut adalah bekerja adalah manifestasi dari keimanan²⁶. Dengan kata lain, spirit dan *calling* utama adalah tauhid. Selain juga sebagai ketauhidan seseorang, etos kerja Islam juga melarang adanya eksploitasi berlebihan dan merugikan orang lain karena pada dasarnya rezeki sudah ada takarannya oleh Allah SWT. Etos Islam juga meilai rezeki tersebut terdapat dimensi sosial untuk berbagi karena pada dasarnya bekerja menurut Islam adalah memenuhi kepentingan pribadi dan umat sehingga sangat lazim, bagi muslim mensedekahkan hartanya. Adapun penjabatan etos kerja dalam Islam dapat dipahami melalui gambar berikut ini.

Gambar I : Makna Etos Kerja dalam Islam

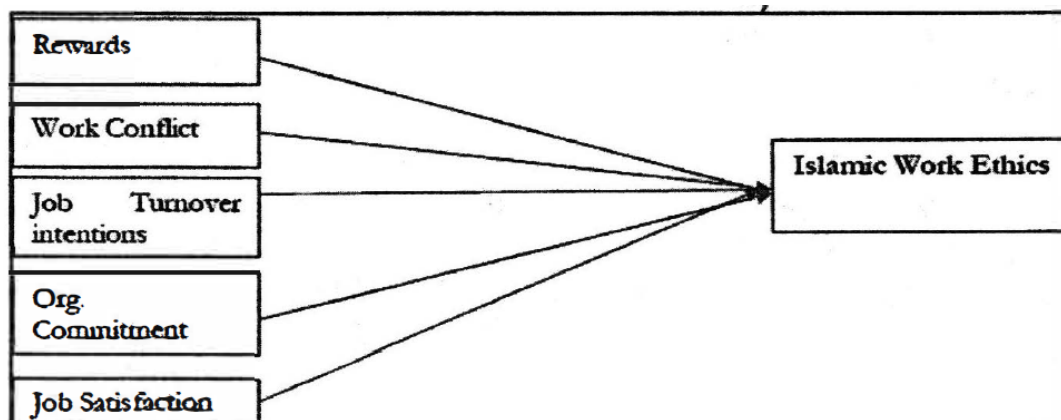


Sumber : (Mulyadi. 2008: 5)

Penjabaran etos kerja Islam dilandasi melalui sikap taqwa sebagai bentuk mendayagunakan seluruh potensi bumi menjadi sumber ekonomi, sikap tauhid sebagai bekerja merupakan manifestasi keimanan, dan ibadah adalah melaksanakan ekonomi berdasarkan trinitas tauhid, taqwa, dan ibadah sebagai dogma etos kerja dalam Islam. Jika dilakukan komparasi lebih lanjut, sebenarnya terdapat similaritas antara etika kerja Protestan dan etika kerja Islam dimana keduanya memaknai bekerja sebagai bentuk *calling* dan perwujudan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak berlebihan dalam menggunakan harta, tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Maka sebenarnya, akar etos kerja Islam banyak mengambil inspirasi dari tradisi Judeo-Christiani dalam Protestan terutama menyangkut pembangunan.

Adapun berbagai nilai tersebut dapat kita simak melalui tabulasi hubungan logis berikut ini:

Gambar 2: Nilai-nilai Etos Kerja Islam



Reward dipahami sebagai bentuk keuntungan yang diterima seseorang baik secara internal maupun eksternal. Substansi internalnya dapat dilihat dari pengakuan dari atasan, prestasi, promosi, dan bertanggung jawab di dunia kerja. Nilai eksternal sendiri meliputi bonus maupun bentuk apresiasi dari orang lain akan kerja keras yang telah dicapai. *Works Conflict* bukan dimaknai sebagai bentuk kekerasan dalam bekerja, namun mengedepankan manajemen konflik dalam bekerja. Islam memang melarang adanya perselisihan antar sesama karena hanya menimbulkan sifat destruktif semata. *Work conflict* juga dimaknai sebagai bentuk pengedepanan sikap solidaritas, soliditas, dan emansipasi dalam menciptakan keuntungan yang maksimal demi kemaslahatan bersama. *Job Turnover Intention* merupakan bentuk sistem kerja yang sistematis dan terorganisir dalam melakukan sesuatu. Hal ini juga merupakan bentuk similaritas dari nilai rasionalisme yang terdapat dalam etika Protestan. Bekerja secara sistematis dan rasional merupakan cara utama mengumpulkan keuntungan. *Organizational Commitment* adalah semangat kerja terhadap entitas ekonomi. Hal ini juga tergantung bagaimana tingkat kepercayaan dan loyalitas ditunjukkan dalam bekerja. Tentunya ini juga mendukung bagaimana menjaga relasi dengan orang lain dalam ekonomi. Baik yang sistem kapitalis, sosialis, bahkan islamis, kepercayaan dan loalitas merupakan mutlak dilakukan dalam mempengaruhi kebersamaan. *Job Satisfactory* merupakan etos kerja yang menghubungkan hasil kerja dapat memuaskan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung²⁷.

H. Kesimpulan

Tulisan dalam makalah ini telah berusaha menyajikan mengenai hubungan korelasi antara agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja. Temuan penting yang dapat menjadi kunci dalam membuka pemahaman etos kerja adalah adanya similiaritas maupun juga diferensiasi konsep Weberian. Dalam konsep Weberian, disebutkan bahwa agama terutama sekte Calvinis mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan etos kerja seperti bekerja merupakan bentuk manifestasi keimanan (*calling*), asketisisme kehidupan, dan bersikap rasional dan sistmatis. Tujuannya adalah membentuk masyarakat kapitalis sekaligus mengusir rasa cemas terhadap predestinasi akan takdir mereka di dunia. Secara garis besar, dalam mengkomparasikan Calvinisme dengan agama lainnya terdapat pola nilai yang sama dan juga berbeda. Kesamaan dapat disimak melalui konsep *calling* serta bertindak rasionalisme dalam Islam maupun Konfusianisme dan

asketisisme dalam tradisi Hindu-Buddha. Meskipun pada awalnya, dalam tesis Weber menyebutkan bahwa agama besar lain non Calvinis kurang mendukung adanya kondisi prakapitalisme yang digunakan sebagai basis dasar masyarakat Industrialisasi. Paper ini telah membuktikan bahwa agama lainnya pun juga mendukung adanya prakondisi kapitalisme namun dengan konteks yang berbeda pula. Konfusianisme mengedepankan etos kerja harmonis dan pengabdian, Hindu-Buddha mengedepankan etos kerja berbasis mencari kebajikan, dan Islam mendasari etos kerja sebagai moral dan etika. Maka, tulisan ini juga berperan dalam mengkonfirmasi sekaligus menyanggah tesis Weber tentang komparasi agama. Harus diakui bahwa, mendiskusikan antara agama dan ekonomi dalam etos kerja terdapat berbagai kendala seperti sejauh mana nilai agama mengafeksi moralitas seseorang untuk terdorong bekerja dan sejauh mana ekonomi digerakkan atas "perintah" agama. Maka diperlukan studi lebih lanjut, terutama kedua kekurangan tersebut yang belum dieksplorasi secara lebih mendalam dalam kajian ini. Ke depannya, perlu digiatkan kajian sejenis karena minimnya satjana ilmu sosial yang mengangkat tema sehingga terjadi pola repetisi terhadap konsep Weberian yang sekiranya perlu ditingkatkan dalam konteks kekinian.

Catatan Akhir

¹Dwi Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.247.

²Mubarak, *Agama dan Etos Kerja Generasi Muda* (Jakarta: Proyek Pembinaan Genetasi Muda Departemen Agama RI,1989), hlm.28.

³Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung jati Press.1999), hlm.45-47.

⁴Max Webber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.117.

⁵Arrunda, "*Protestants and Catholics: Similar Work Ethic, Different Social Ethic*", *The Economic Journal* 120, 547 (2010), hlm 890 - 915.

⁶Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 82.

⁷Amilda, "*Meneropong Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Mark Weber dari Sudut Pandang Antropologi Agama*", *Jurnal Ilmu Agama*. 11,1 (2010), hlm. 25- 40.

⁸Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, & relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara,1994), hlm.53.

⁹Stanislav Anderski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.45.

- ¹⁰McDearly, "*Rachel Religion and Economy*", *Journal of Economic Perspectives* 20, 2(2006), hlm.49-72.
- ¹¹Calhoun, *Chssical Sociological Theory* (Massachusetts: Blackwell Published,2002), hlm.43.
- ¹²Bryan Turner, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis alas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm.25.
- ¹³Ryken Leland, *The Puritans As They & Realfy Were* (Zondervan : Grand Rapids, 1986), hlm.24.
- ¹⁴Kit-Chun Lam, "*Business Ethics in the Global Knowledge Economy*", *Journal of Business Ethic* 43, 2(2006), hlm. 160 - 172.
- ¹⁵zuty Qodir, *Agama dan Etos Dagang* (Solo: Pondok Edukasi,2002), hlm.87.
- ¹⁶Asniah, *Ambiguitas dalam Implementasi Konfusianisme dalam Modernisasi di Korea Selatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.45.
- ¹⁷Robert N Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budqya Jepang* (Jakarta: Gramedia,1992), hlm.82.
- ¹⁸Michio Morishima, *Why Has Japan Succeeded?: Western Technology and the Japanese Ethos* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), hlm.56.
- ¹⁹Redding,. 1993, *The Spirit of Chinese Capitalism*. New York: De Gruyter.
- ²⁰Rajkumari Mittal, "*Business Ethics and Religion: A Review of Different Religious Texts*", *European Journal of Economics, Finance and Administrative Science* 31, 11(2006), hlm.1-6.
- ²¹Changkhwanyuen Preecha, "*Buddhist Analysis of Capitalism*". *The Chulalongkom Journal of Buddhist Studies* 3, 2(2006), hlm. 247-259.
- ²²Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: UMS Press,2010), hlm.34.
- ²³Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja: Dalam Perspektif Agama Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 29.
- ²⁴Masmuddin, "*Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*", *Jurnal Al-Tajdid* 3, 1(2012), hlm.1-10
- ²⁵Toto Tasmara, *Membudayakan, Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insmi Press, 2008), hlm. 164.
- ²⁶Rohimin, *Jihad: Makna & Hikmah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 18.
- ²⁷Muhammad Shakil Ahmad, "*Work: Ethics: An Is1amic Prospective*", *International Journal of Human Science* 8, 1(2011),him. 1-10

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1982. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Amilda. 2010. 'Meneropong Erika Protestan dan Spirit Kapitalisme Mark Weber dari Sudut Pandang Antropologi Agama'. *Jtmtal I/mu Agama*, Vol 11, No 1
- Anderski, Stanislav. 1989. *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Anderson, Roland. 1994. *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Asniah. 2006, *Ambiguitas dalam Implementasi Konfasianisme dalam Modernisasi di Korea Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami Surakarta*: Universitas Muhammadiyah.
- Arrunda, B. 2010. *Protestants and Catholics: Similar Work Ethic; Different Social Ethic*, *The Economic Journal*, Vol 120, No.547: 890-915.
- Bellah, Robert N., 1992, *Religi Tokugawa: Akat-akar Budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia
- Calhoun. 2002. *Classical Sociological Theory*. Massacusetts: Blackwell Published Ltd.
- Lam, Kit-Chun Joanna, 'Business Ethics in the Global Knowledge Economy.' *Journal of Bussiness Ethics*, Vol 43, No. 2: 160-172
- Luth, Thohir.2002, *Antara Perut dan Etos Kerja: Dalam Perpektif Agama Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Leland, Ryken. 1986. *The Puritans As They Really Were*. Zondervan: Grand Rapids
- McClearly, Rachel, 'Religion and Economy'. *Journal of Economic Perspectives*, Vol 20, No 2 : 49-72.
- Mubarok. 1989. *Agama dan Etos Kerja Generasi Muda*. Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda Departemen Agama RI.
- Muhammad Shakil, Ahmad. 2011, 'Work Ethics: An Islamic Prospective' *International Journal of HumanScience*, Vol 8, No 1 : 1-10
- Masmuddin. 2012. 'Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi.' *Jurnal AI-Tajdid*, Vol 3, No 1 : 1-10
- Mittal, Rajkumari. 2006. 'Business Ethics and Religion: A Review of Different Religious Texts European' *Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Vol 31, No 11 : 1-6

- Mulyadi, Acep. 2008, *'Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi'*. Turats, Vol. 4, No. 1 10.
- Morishima, Michio. 1982. *Why Has Japan Succeeded?: Western Technology and the Japanese Ethos*. Cambridge: Cambridge University Press
- Nasir, Nanat Fatah. 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. Bandung: GunungJati Press.
- Preecha, Changkhwanyuen. 2004. *'Buddhist Analysis of Capitalism'*. The Chulalongkorn Journal of Buddhist Studies, Vol. 3 No. 2 : 247- 259.
- Qodir, Zuly, 2002, *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi.
- Redding, G. S. 1993, *The Spirit of Chinese Capitalism*. New York: De Gruyter
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna & Hikmah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subhavadee, Numkanisom. 2002. *Business and Buddhist Ethic*. The Chulalongkorn Journal of Buddhist Studies, Vol. 1, No. 1: 40-57
- Sudrajat, Ajat. 1994. *Etika Protestan dan Kapitalisme Baral, Relevansinya dengan Islam Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suyanto, Dwi. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Tasmara, Toto. 2008. *Membudayakan Etos Kera Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Turner, Bryan S., 1984, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: Rajawali Press.
- Weber, Max, 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

